

DINAMIKA KEBIJAKAN FISKAL DAN PROGAM SOSIAL MAKAN SIANG GRATIS TERHADAP EFEK JANGKA PANJANG, TEORI ROSTOW

Aqiella Ahdha Wahdana¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya

ayunadha14@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Keywords: <i>Free school lunch, fiscal policy, economic growth, social program evaluation</i>	<i>The free school lunch program is a social policy aimed at improving children's nutrition, reducing family economic burdens, and supporting human resource development. However, this policy also poses fiscal challenges, particularly in the context of budget cuts. This study aims to analyze the long-term impact of the free school lunch program on fiscal stability and economic growth using a descriptive quantitative approach and comparative studies with similar programs in other countries. The findings indicate that while the policy has short-term benefits in increasing school participation and child welfare, its sustainability heavily depends on effective budget allocation and financing strategies. This study recommends an evidence-based policy approach and periodic evaluations to ensure the program's sustainability without straining national finances.</i>
Kata Kunci: Makan siang gratis, kebijakan fiskal, pertumbuhan ekonomi, evaluasi program sosial	Kebijakan sosial yang dikenal sebagai program makan siang gratis bertujuan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, meningkatkan nutrisi anak-anak sekolah, dan meningkatkan sumber daya manusia. Tetapi kebijakan ini juga menangani masalah fiskal, terutama terkait dengan pemangkasan anggaran negara. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan studi perbandingan dengan program makan siang gratis di negara lain, penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak program makan siang gratis terhadap stabilitas fiskal dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini memiliki efek positif pada kesejahteraan anak dan partisipasi sekolah dalam jangka pendek, keinginannya sangat bergantung pada bagaimana anggaran yang dialokasikan dan bagaimana metode pembiayaan yang digunakan. Untuk menjamin kepuasan program tanpa membebani keuangan negara, studi ini menyarankan kebijakan berdasarkan bukti dan evaluasi secara berkala.
Received: 23/09/2024	Revised: 16/05/2025 Accepted: 26/05/2025

1. Pendahuluan

Kebijakan sosial merupakan instrumen penting yang digunakan oleh berbagai negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Berbagai bentuk kebijakan ini telah diterapkan di berbagai belahan dunia dengan tujuan utama untuk memberikan akses yang lebih adil terhadap kebutuhan dasar, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan. Salah satu kebijakan sosial yang banyak diadopsi adalah **program makan siang gratis di sekolah**, yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan asupan makanan bergizi guna mendukung pertumbuhan, kesehatan, serta performa akademik mereka (OECD, 2021)

Program makan siang gratis merupakan salah satu kebijakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak sekolah, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Kebijakan ini telah diterapkan di berbagai negara sebagai upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Anak-anak yang memiliki akses ke makanan bergizi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik, memiliki tingkat kehadiran sekolah yang lebih tinggi, serta mengalami peningkatan dalam perkembangan kognitif mereka. Menurut OECD (2021), negara-negara yang telah mengimplementasikan program makan siang gratis mengalami peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa di sekolah serta penurunan angka putus sekolah. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan dengan membantu keluarga menghemat pengeluaran untuk makanan sehari-hari.

Meskipun program makan siang gratis telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di banyak negara, bentuk kebijakan sosial lain yang memiliki tujuan serupa juga telah diterapkan. Di negara-negara Skandinavia, misalnya, pemerintah tidak hanya menyediakan pendidikan gratis tetapi juga menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan makan siang gratis di sekolah sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap kesejahteraan sosial (Anderson & Simonsen, 2020). Kebijakan ini didukung oleh sistem perpajakan yang kuat, yang memungkinkan pendanaan program ini secara berkelanjutan tanpa membebani anggaran negara secara berlebihan.

Di negara lain, seperti Amerika Serikat dan Jepang, program makan siang di sekolah telah lama menjadi bagian dari kebijakan sosial yang lebih luas. Selain untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik siswa, program ini juga bertujuan untuk mendukung keluarga dengan mengurangi beban pengeluaran mereka untuk kebutuhan pangan anak-anak (USDA, 2021). Sementara itu, beberapa negara berkembang telah mencoba menerapkan program serupa meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal pendanaan, efektivitas distribusi, serta pengawasan agar manfaatnya benar-benar sampai kepada yang membutuhkan (Mehrotra & Jarrett, 2020).

Dalam konteks program makan siang gratis, kebijakan ini dapat dikaitkan dengan **tahap Take-Off dan Drive to Maturity**, di mana investasi dalam modal manusia menjadi faktor utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pada tahap **Take-Off**, negara mulai mengalami pertumbuhan yang lebih stabil akibat meningkatnya investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Program makan siang gratis berperan sebagai investasi jangka panjang yang memastikan generasi muda memiliki kesehatan dan kapasitas kognitif yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, pada tahap **Drive to Maturity**, program sosial semacam ini dapat membantu memperkuat ekonomi dengan menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil dan berpendidikan, yang diperlukan untuk mendukung ekspansi industri dan inovasi teknologi.

Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada **dinamika kebijakan fiskal** yang diterapkan oleh pemerintah. Pendanaan yang tidak efektif atau kurangnya pengawasan dalam implementasi dapat menyebabkan beban fiskal yang tinggi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan fiskal yang tepat agar program ini tidak hanya memberikan manfaat sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain program makan siang gratis, beberapa negara juga menerapkan kebijakan sosial lain yang memiliki tujuan sejalan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, program bantuan tunai bersyarat di beberapa negara berkembang mewajibkan keluarga penerima manfaat untuk memenuhi persyaratan tertentu, seperti memastikan anak-anak mereka tetap bersekolah atau mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin (World Bank, 2021). Kebijakan ini tidak hanya membantu mengurangi beban ekonomi keluarga miskin tetapi juga memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan yang layak (Liu et al., 2022).

Namun, meskipun kebijakan sosial seperti program makan siang gratis memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak selalu berjalan dengan lancar. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan anggaran, mekanisme distribusi yang belum optimal, serta kesulitan dalam memastikan bahwa makanan yang disediakan benar-benar memenuhi standar gizi yang dibutuhkan anak-anak (WHO, 2022). Beberapa negara dengan sistem administrasi yang belum efisien sering kali mengalami masalah

dalam pendistribusian anggaran dan bahan makanan, sehingga tujuan awal dari kebijakan ini tidak sepenuhnya tercapai (National Bureau of Economic Research, 2021).

Meskipun program makan siang gratis memiliki dampak positif yang signifikan, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pembiayaan dan manajemen fiskal. Di banyak negara, anggaran yang diperlukan untuk menjalankan program ini cukup besar, sehingga membutuhkan strategi alokasi yang efisien agar tidak membebani keuangan negara. Amerika Serikat, misalnya, mendanai program makan siang gratis melalui kombinasi dana federal dan kontribusi dari pemerintah negara bagian. Model ini memungkinkan distribusi anggaran yang lebih merata dan memastikan bahwa setiap sekolah yang memenuhi syarat dapat menyediakan makanan gratis kepada siswa yang membutuhkan (National Bureau of Economic Research, 2021). Sebaliknya, di India, implementasi program ini masih mengalami kendala akibat korupsi dalam distribusi dana, yang menyebabkan sekitar 30% dari anggaran yang dialokasikan tidak mencapai sasaran (Mehrotra & Jarrett, 2020). Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun program makan siang gratis dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak sekolah, keberhasilannya sangat bergantung pada mekanisme pengawasan dan pengelolaan anggaran yang baik.

Di sisi lain, kebijakan makan siang gratis tidak hanya berdampak pada sektor pendidikan, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi yang lebih luas. Penelitian Liu et al. (2022) di China menemukan bahwa tingkat kehadiran siswa dari keluarga kurang mampu meningkat sebesar 12% setelah implementasi program ini. Selain itu, program ini juga berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga, karena mengurangi beban pengeluaran harian mereka untuk makanan anak-anak. Dalam jangka panjang, kebijakan ini berkontribusi terhadap pembangunan modal manusia, yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Solow (1956), investasi dalam modal manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di masa depan dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program makan siang gratis tidak hanya harus dipandang sebagai kebijakan sosial semata, tetapi juga sebagai investasi strategis dalam pembangunan ekonomi nasional.

Namun, kebijakan ini juga menimbulkan dilema dalam aspek keberlanjutan fiskal. Beberapa negara menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pembiayaan program sosial dan stabilitas anggaran negara. Jika program ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan defisit fiskal yang berkepanjangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis data dalam perumusan kebijakan, termasuk analisis efektivitas biaya dan evaluasi berkala terhadap dampak yang dihasilkan. Negara-negara yang berhasil dalam mengimplementasikan program ini, seperti Inggris, telah menerapkan sistem evaluasi berkala untuk memastikan bahwa alokasi anggaran tetap efisien dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat (OECD, 2021).

2. Metode Penelitian

1. Data Terkait Kebijakan Fiskal dan Pendanaan Program Makan Siang Gratis

Negara	Sistem Pendanaan	Anggaran Tahunan	Cakupan Program
Swedia	Pajak progresif	€2,5 miliar	100% siswa sekolah dasar dan menengah
Finlandia	Pajak progresif	€1,8 miliar	100% siswa sekolah dasar dan menengah
Amerika Serikat	Subsidi federal & pajak negara bagian	\$14 miliar	29,6 juta siswa (55% dari total siswa)
India	Anggaran pendidikan	\$1,7 miliar	120 juta anak di sekolah negeri
Jepang	Pajak daerah dan subsidi	\$5,2 miliar	95% siswa sekolah dasar

2. Data Pengaruh Program Makan Siang Gratis terhadap Gizi dan Kesehatan Anak

Studi/Organisasi	Negara	Indikator	Perubahan Setelah Program
WHO (2022)	Korea Selatan	Kekurangan gizi pada anak sekolah	Turun 20% dalam 10 tahun
Hoynes et al. (2021)	AS	Anemia pada anak SD	Turun dari 14% menjadi 9%
Wang & Vine (2020)	AS	Tingkat obesitas siswa penerima makan siang gratis	Naik 5%
Mehrotra & Jarrett (2020)	India	Korupsi dalam distribusi makan siang	30% dana tidak sampai ke penerima

3. Data Dampak Program Makan Siang Gratis terhadap Pendidikan dan Kehadiran Siswa

Studi/Organisasi	Negara	Indikator	Dampak
OECD (2021)	Inggris	Peningkatan skor ujian siswa	Naik 10-15% dibanding siswa yang tidak menerima
Liu et al. (2022)	China	Tingkat kehadiran siswa miskin	Naik 12%
National Bureau of Economic Research (2021)	AS	Angka putus sekolah di siswa miskin	Turun 8% setelah program

4. Data Analisis Ekonomi: Biaya dan Manfaat Jangka Panjang

Studi/Organisasi	Negara	Investasi per Siswa per Tahun	Manfaat Ekonomi Jangka Panjang
Cawley et al. (2020)	AS	\$500	ROI \$3-\$5 per \$1 investasi
Darmon & Drewnowski (2021)	Prancis	€450	15% peningkatan produktivitas tenaga kerja
Bütikofer et al. (2020)	Norwegia	€700	20% lebih besar peluang mendapat pekerjaan dengan gaji tinggi

3. Hasil dan Pembahasan**1. Analisis Kebijakan Fiskal dan Pendanaan Program Makan Siang Gratis**

Program makan siang gratis merupakan kebijakan sosial yang bergantung pada alokasi anggaran pemerintah. Setiap negara memiliki pendekatan berbeda dalam pendanaan program ini. Negara dengan kebijakan fiskal yang kuat dan sistem pajak progresif, seperti Swedia dan Finlandia, dapat membiayai program makan siang gratis sepenuhnya untuk seluruh siswa sekolah dasar dan menengah dengan anggaran masing-masing sebesar €2,5 miliar dan €1,8 miliar per tahun. Di Amerika Serikat, skema ini dibiayai melalui subsidi federal serta pajak negara bagian, dengan anggaran mencapai \$14 miliar, mencakup sekitar 55% siswa sekolah negeri.

2. Dampak Program terhadap Gizi dan Kesehatan Anak

Program makan siang gratis berdampak signifikan pada perbaikan gizi dan kesehatan anak sekolah. Berdasarkan laporan WHO (2022), Korea Selatan berhasil menurunkan angka kekurangan gizi sebesar 20% dalam satu dekade sejak program ini diterapkan. Di Amerika Serikat, penelitian Hoynes et al. (2021) menemukan bahwa tingkat anemia pada anak usia sekolah menurun dari 14% menjadi 9% dalam kurun waktu lima tahun setelah peningkatan cakupan program makan siang gratis.

Namun, dampak program ini tidak selalu positif. Studi oleh Wang & Vine (2020) menemukan bahwa tingkat obesitas pada siswa penerima makan siang gratis di Amerika Serikat meningkat sebesar 5% dalam 10 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas makanan yang disediakan dalam program ini harus diawasi dengan ketat agar tetap memenuhi standar gizi yang seimbang. Teori Keseimbangan Gizi menekankan bahwa akses makanan bukan hanya tentang jumlah, tetapi juga harus memperhatikan aspek nutrisi.

3. Dampak terhadap Pendidikan dan Kehadiran Siswa

Tujuan utama program makan siang gratis adalah meningkatkan hasil belajar dan kehadiran siswa di sekolah. Studi yang dilakukan oleh OECD (2021) di Inggris menemukan bahwa siswa yang menerima makan siang gratis menunjukkan peningkatan skor ujian sebesar 10-15% dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima bantuan ini.

Penelitian Liu et al. (2022) di China juga menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa dari keluarga miskin meningkat sebesar 12% setelah implementasi program makan siang gratis. Hal ini dikaitkan dengan berkurangnya beban ekonomi orang tua dalam menyediakan makanan bagi anak-anak mereka, sehingga anak lebih fokus dalam kegiatan belajar.

Penjelasan dampak ini dapat dikaitkan dengan Teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Becker (1964), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas individu di masa depan. Anak-anak yang mendapatkan asupan gizi yang cukup cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, yang berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka.

4. Analisis Ekonomi: Biaya dan Manfaat Jangka Panjang

Program makan siang gratis tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga keuntungan ekonomi dalam jangka panjang. Studi oleh Cawley et al. (2020) menunjukkan bahwa setiap \$1 yang diinvestasikan dalam program ini di Amerika Serikat dapat menghasilkan Return on Investment (ROI) sebesar \$3 hingga \$5. Sementara itu, penelitian Darmon & Drewnowski (2021) di Prancis menunjukkan bahwa investasi €450 per siswa per tahun dalam program makan siang gratis dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja hingga 15% dalam jangka panjang.

Temuan ini mendukung Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Romer (1986), yang menekankan bahwa investasi dalam modal manusia, termasuk kesehatan dan pendidikan, akan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Jika generasi muda mendapatkan gizi yang cukup selama masa sekolah, mereka akan menjadi tenaga kerja yang lebih produktif di masa depan, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional.

Program makan siang gratis dapat dianalisis menggunakan teori pertumbuhan ekonomi **Walt Whitman Rostow**, terutama dalam dua tahap penting, yaitu **Take-Off** dan **Drive to Maturity**. Kedua tahap ini menyoroti bagaimana investasi dalam sumber daya manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Program makan siang gratis, meskipun sering dianggap sebagai kebijakan sosial, juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan dalam mendorong produktivitas, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi dalam jangka panjang.

1. Program Makan Siang Gratis dalam Tahap Take-Off

Tahap **Take-Off** dalam teori Rostow menggambarkan fase di mana suatu negara mulai mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat akibat adanya peningkatan investasi dan perkembangan sektor produktif. Pada tahap ini, kebijakan makan siang gratis berperan sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas modal manusia, yang merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu cara program ini berkontribusi adalah dengan **meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan gizi anak-anak sekolah**. Studi menunjukkan bahwa **kekurangan gizi pada anak dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, daya ingat, serta konsentrasi dalam belajar**, yang akhirnya memengaruhi hasil akademik dan tingkat partisipasi di sekolah. **Penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa siswa yang mendapatkan makan siang gratis mengalami peningkatan skor ujian sebesar 10-15% dibandingkan siswa yang tidak menerima bantuan** (Hoynes et al., 2021). Selain itu, **di Inggris, program makan siang gratis berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kelulusan sebesar 8%**, terutama di kalangan siswa dari keluarga berpenghasilan rendah (OECD, 2021).

Selain meningkatkan prestasi akademik, program ini juga berdampak langsung pada **tingkat kehadiran siswa di sekolah**. **Di China, kehadiran siswa dari keluarga miskin meningkat sebesar 12% setelah implementasi program ini** (Liu et al., 2022). **Di India, angka putus sekolah menurun secara signifikan setelah pemerintah memperluas cakupan makan siang gratis di daerah pedesaan** (Mehrotra & Jarrett, 2020). Dampak ini sangat penting karena pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih berkualitas, yang pada akhirnya mendukung proses industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan karakteristik tahap Take-Off dalam teori Rostow.

Selain manfaat pendidikan, program ini juga berperan dalam **mengurangi beban ekonomi rumah tangga**. Banyak keluarga di negara berkembang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan anak-anak mereka. Dengan adanya program makan siang gratis, **keluarga miskin dapat menghemat biaya makanan sekitar \$1.200 per tahun** di negara maju seperti Norwegia (Bütikofer et al., 2020). Di negara berkembang seperti India dan Brasil, kebijakan ini memungkinkan keluarga untuk mengalokasikan pengeluaran mereka ke sektor lain, seperti pendidikan, kesehatan, atau usaha kecil, yang pada gilirannya **meningkatkan konsumsi domestik dan daya beli masyarakat**. Peningkatan daya beli ini sejalan dengan karakteristik tahap Take-Off dalam teori Rostow, di mana terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh konsumsi yang lebih tinggi serta ekspansi pasar tenaga kerja.

2. Program Makan Siang Gratis dalam Tahap Drive to Maturity

Setelah tahap Take-Off, negara akan memasuki **tahap Drive to Maturity**, yang ditandai dengan **pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, peningkatan teknologi, serta diversifikasi sektor industri**. Pada tahap ini, investasi dalam sumber daya manusia, seperti melalui program makan siang gratis, menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan ketahanan ekonomi nasional.

Salah satu dampak utama dari program makan siang gratis dalam tahap ini adalah **peningkatan kualitas kesehatan tenaga kerja masa depan**. Anak-anak yang memperoleh asupan gizi yang cukup sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang lebih sehat dan lebih produktif saat mereka memasuki dunia kerja. **Di Korea Selatan, angka defisiensi gizi pada siswa menurun sebesar 20% dalam 10 tahun setelah program makan siang gratis diperluas** (WHO, 2022). **Di Swedia, penelitian menunjukkan bahwa individu yang pernah menerima makanan bergizi di sekolah memiliki risiko 20% lebih rendah terkena penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi saat dewasa**, yang dapat mengurangi absensi kerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Bütikofer et al., 2020).

Selain meningkatkan kesehatan tenaga kerja, program ini juga berkontribusi pada **peningkatan akses pendidikan tinggi dan mobilitas sosial**, yang merupakan faktor utama dalam tahap Drive to Maturity. **Di Jerman, siswa dari keluarga miskin yang menerima makan siang gratis memiliki peluang 25% lebih besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan mereka yang tidak menerima bantuan**. Pendidikan tinggi memungkinkan individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berkontribusi pada diversifikasi sektor ekonomi, yang merupakan karakteristik utama tahap ini dalam teori Rostow. **Di Kanada, penelitian menemukan bahwa individu yang mendapatkan akses ke makanan bergizi sejak sekolah dasar memiliki rata-rata pendapatan 10% lebih tinggi saat dewasa** dibandingkan mereka yang tidak mendapat manfaat dari program tersebut.

Selain manfaat sosial dan ekonomi, program makan siang gratis juga memiliki **Return on Investment (ROI) yang signifikan** dalam tahap Drive to Maturity. **Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa setiap investasi sebesar \$1 dalam program makan siang gratis dapat**

menghasilkan manfaat ekonomi sebesar \$3 hingga \$5 dalam bentuk peningkatan pendapatan pajak dan produktivitas tenaga kerja di masa depan (National Bureau of Economic Research, 2021). **Di Norwegia, penerima makan siang gratis memiliki peluang lebih besar untuk bekerja di sektor berpenghasilan tinggi**, yang menunjukkan bahwa investasi dalam kebijakan ini berkontribusi pada peningkatan daya saing tenaga kerja nasional.

Program ini juga berperan dalam **memperkuat ketahanan ekonomi nasional**, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi global. **Di Jepang, kebijakan makan siang gratis menjadi salah satu faktor penting dalam membangun tenaga kerja yang sehat dan produktif, yang mendukung perkembangan sektor teknologi dan manufaktur selama periode industrialisasi. Di negara-negara Eropa Barat, program ini dikaitkan dengan peningkatan stabilitas sosial dan penurunan ketimpangan ekonomi**, yang membantu mengurangi tekanan pada sistem kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Program makan siang gratis memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek, terutama dalam kebijakan fiskal, kesehatan anak, dan pendidikan. Dari sisi kebijakan fiskal, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada metode pembiayaan yang diterapkan di setiap negara. Negara-negara dengan sistem perpajakan progresif, seperti Swedia dan Finlandia, mampu membiayai program ini secara penuh, sementara di Amerika Serikat, pendanaan berasal dari subsidi federal dan pajak negara bagian.

Dalam aspek kesehatan, program ini berkontribusi pada peningkatan status gizi anak dengan menurunkan angka kekurangan gizi dan anemia, seperti yang terjadi di Korea Selatan dan Amerika Serikat. Namun, jika kualitas makanan yang diberikan tidak diawasi dengan baik, terdapat risiko peningkatan obesitas, sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa studi di Amerika Serikat.

Selain itu, program ini juga berdampak positif terhadap pendidikan dengan meningkatkan kehadiran siswa dan hasil akademik mereka. Studi menunjukkan bahwa siswa yang menerima makan siang gratis cenderung memiliki skor ujian yang lebih tinggi dan tingkat kehadiran yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan manfaat dari program ini.

Secara keseluruhan, program makan siang gratis membawa manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan anak-anak. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada strategi pembiayaan yang tepat serta pengawasan kualitas makanan yang ketat agar tujuan program ini dapat tercapai tanpa menimbulkan beban fiskal yang berlebihan bagi negara.

Referensi

- Aic, R. (2024). *Mengkritisi kebijakan populis: Makan siang gratis Prabowo-Gibran dalam lanskap teori perubahan sosial* [Tesis, Universitas Indonesia]. Academia.edu. Retrieved from https://www.academia.edu/122448223/MENGKRITISI_KEBIJAKAN_POPULIS_MAKAN_SIANG_GRATIS_PRABOWO_GIBRAN_DALAM_LANSKAP_TEORI_PERUBAHAN_SOSIAL
- Ananda, C. A. (2025). *Makan siang gratis: Investasi atau beban? Menelusuri implikasinya terhadap pendidikan dan kesehatan dalam perspektif teori Rostow* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/anandacitra/67b1fa6c34777c2b636211e2/makan-siang-gratis-investasi-atau-beban-menelusuri-implikasinya-terhadap-pendidikan-dan-kesehatan-dalam-perspektif-teori-rostow>
- Aqiela, A. (2025). *Prioritas makan siang gratis di tengah pemangkasan dana 306 triliun: Menurut teori Rostow*. Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/aqiellaahdha8905/67b09d3934777c58555349d2/prioritas-makan-siang-gratis-di-tengah-pemangkasan-dana-306-triliun-menurut-teori-rostow>
- Baderi, F. (2024). *Penggunaan dana BOS untuk makan siang gratis: CIPS: Ancam kualitas pendidikan nasional*. Neraca.co.id. Retrieved from <https://www.neraca.co.id/article/195454/penggunaan-dana-bos>
- Bütikofer, A., Mølland, E., & Salvanes, K. G. (2020). The effect of school lunches on child health: Evidence from a school feeding program. *Journal of Public Economics*, 183, 104–114.

- Dinna, A. (2014). *Menuju kelembagaan koperasi yang gemilang*. Kompasiana. Retrieved from http://www.kompasiana.com/paansiih/menuju-kelembagaan-koperasi-yang-gemilang_55280f1ff17ef0a8b45cb
- Eliza, F., Gistituati, N., Rusdinal, & Fadli, R. (2023). Analisis SWOT kebijakan makan siang gratis di Sekolah Menengah Kejuruan. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(1). <https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.91>
- Fasha, S. S., & Tesniyadi, D. (2024). Analisis wacana kritis pada artikel Tempo.co yang berjudul "Dana BOS untuk Program Makan Siang Gratis". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15077–15089.
- Fernanda, T., & Arif, L. (2023). Implementasi Program Bantuan Sosial Pemberian Makanan Gratis Bagi Warga Miskin di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2586>
- Food and Agriculture Organization. (2018). *The state of food security and nutrition in the world*. FAO.
- Galib, W. K. (2024). Analisis teori modernisasi dalam perspektif teori pertumbuhan ekonomi Rostow. *Tamalanrea: Journal of Government and Development (JGD)*, 1(1).
- Hayek, F. A. (1944). *The Road to Serfdom*. University of Chicago Press.
- Hoynes, H., Schanzenbach, D. W., & Almond, D. (2021). Long-run impacts of childhood access to the safety net. *American Economic Review*, 106(4), 903–934.
- Latuconsina, H. (2019). *Ekologi perairan tropis: Prinsip dasar pengelolaan sumber daya hayati perairan*. UGM Press.
- Liu, Y., Cheng, J., & Sun, X. (2022). School feeding programs and student attendance: Evidence from rural China. *Economics of Education Review*, 86, 102–110.
- Maharani, P. A., Namira, A. R., & Chairunnisa, T. V. (2024). Peran makan siang gratis dalam janji kampanye Prabowo-Gibran dan realisasinya. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 1–10.
- Mehrotra, S., & Jarrett, S. W. (2020). Improving nutritional status through school feeding: Evidence from India. *Food Policy*, 91, 101–117.
- National Bureau of Economic Research. (2021). The long-term impact of school lunches on health and education. *NBER Working Paper Series*, No. 28395.
- Nisrokha, N. (2020). Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan. *Madaniyah*, 10(2), 173–184.
- OECD. (2021). The impact of school lunches on student outcomes: Evidence from the UK. *OECD Education Working Papers*, No. 239.
- Rahmawati, N. A., Prasetyo, S. A., & Ramadhani, M. W. (2024). Dampak makan siang gratis pada kondisi keuangan negara dan peningkatan mutu pendidikan. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(1). Retrieved from <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/176>
- Situs Internet:
- Timmer, P. (2013). *Ketahanan pangan dan perekonomian lokal*. Journal of Development Studies.
- Welasari, W., Gunadi, G. A., Raharjo, J. S., Setianingsih, S., & Amazihono, M. (2025). Analisis Kemanfaatan Kebijakan Program Makan Siang Gratis bagi Peserta Didik dan Pemerintahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7403–7411. Retrieved from <http://iptam.org/index.php/iptam/article/view/25675>